

JURNAL

**MODIFIKASI GARAP REBAB
PADA LANGGAM JAWA *AJA LAMIS* LARAS PELOG PATET *NEM*
KARYA KI NARTOSABDHO**



Oleh:

Dewi Tri Prasetyawati
1610627012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

**MODIFIKASI GARAP REBAB
PADA LANGGAM JAWA AJA *LAMIS* LARAS PELOG PATET *NEM*
KARYA KI NARTOSABDHO**

Dewi Tri Prasetyawati¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Skripsi ini diberi judul “Modifikasi Garap Rebab Pada Langgam Jawa *Aja Lamis* Laras Pelog Patet *Nem* Karya Ki Nartosabdho”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan garap rebab dan faktor garap musikal pada penyajian Langgam Jawa. Salah satu permasalahan yang timbul adalah kesulitan atau keterbatasan permainan rebab disebabkan pola perpindahan nadanya tidak menentu seperti halnya setelah *sèlèh gedhé* langsung berganti pada *sèlèh alit* yang menjadikan permainan rebab tidak bisa mengalir disebabkan permainannya harus mengikuti *ambah-ambahan* lagu vokal pada Langgam Jawa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis garap musikal rebab pada sajian Langgam Jawa. Sajian Langgam Jawa merupakan sebuah situasi kondisional dan modifikasi garap yang dipengaruhi oleh pertimbangan peran musikal dari kebudayaan Barat dan Timur.

Modifikasi dilakukan oleh pemain rebab untuk mensiasati olah penjarian dalam memainkan rebab pada sajian Langgam Jawa. Permainan rebab pada sajian Langgam Jawa selain mempunyai perbedaan dengan sajian karawitan tradisi juga mengalami kerumitan dan kesulitan dalam menjangkau wilayah nada sesuai *ambah-ambahan* lagu vokal pada Langgam Jawa. Permasalahan yang terkandung di dalam penyajian Langgam Jawa khususnya pada permainan rebab ini merupakan masalah yang kompleks, penulisan ini dibatasi dengan memberikan contoh satu karya Langgam Jawa yaitu Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* karya Ki Nartosabdho yang menurut analisis mempunyai pola garap khusus.

Kata kunci: *Langgam Jawa, Garap, Modifikasi.*

¹Alamat korespondensi: Prodi Seni Karawitan ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM. 6,5 Sewon Yogyakarta 55001. E-mail: dewitriprasetyawati@gmail.com.

Pendahuluan

Langgam Jawa adalah lagu yang disajikan atau digarap dengan gaya dan budaya musik keroncong yang memadukan peran musikal alat musik Barat dengan dimainkan menggunakan gamelan Jawa. Langgam Jawa adalah perkembangan karya komposisi yang diciptakan berawal dari musik keroncong. Langgam Jawa dan Langgam Keroncong pada penyajiannya serupa yaitu menggunakan syair vokal dalam bahasa Jawa. Perbedaan Langgam Keroncong dan Langgam Jawa sangat menonjol, yaitu terletak pada alat musik yang digunakan. Langgam Keroncong dimainkan dengan menggunakan alat musik Barat seperti: instrumen biola, *cello*, *flute*, gitar, *banyo* (cak), dan *bass*. Langgam Jawa disajikan dengan menggunakan gamelan Jawa.

Langgam Jawa adalah bentuk pengembangan kreativitas seniman yang dapat menunjukkan karakter atau ciri khas budaya Jawa. Penyajian Langgam Jawa menyelaraskan rasa dan budaya masyarakat Indonesia khususnya Jawa, disebabkan alat musik yang digunakan menggunakan gamelan Jawa. Langgam Jawa berawal sejak masa Ki Nartosabdho seorang empu karawitan Jawa. Ki Nartosabdho memulai komposisi kreasi baru dengan berbagai macam ilmu dan pengalaman yang dimilikinya (Wawancara Siswadi, 2019). Ki Nartosabdho seorang dalang, pengrawit, pencipta gending, musisi maupun pemain keroncong, memasukkan unsur musik pada karya-karyanya. Karya-karya gending yang diciptakannya berpijak pada tradisi. Pola garap yang sudah dikembangkan dapat memberikan warna baru dan mengikuti laju dari perkembangan selera pada zamannya (Sugiartha, 1998/1999:224-228).

Langgam Jawa adalah sebuah karya karawitan yang pada umumnya dikategorikan dalam bentuk *ketawang* dengan beberapa perbedaan yang terletak pada struktur penyajian dan irama yang dimainkan. Langgam Jawa menyajikan beberapa konsep baru dari bentuk *ketawang* konvensional, yaitu penyajian gamelan Jawa yang memainkan format sajian bentuk *ketawang* dengan pengaruh pola garap Keroncong. Adanya percampuran budaya menimbulkan perbedaan konsep musikal antara masing-masing instrumen yang kemudian memunculkan kendala tertentu, dan masuk dalam persoalan teknis, karena pada awalnya bentuk langgam tidak didesain dan direncanakan untuk dimainkan pada gamelan Jawa (Wawancara Raharja, 2019).

Tujuan dari penelitian ini secara umum ialah untuk menjabarkan permasalahan yang ada pada permainan rebab dalam memainkan sajian Langgam Jawa. Langgam Jawa merupakan karya seni yang memadukan dua disiplin ilmu dan digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kesenian tradisi dalam kreasi yang berbeda. Berkaitan dengan alasan tersebut, maka perlu pengkajian lebih dalam lagi perihal perubahan dan perkembangan apa saja yang ada pada permainan rebab dalam menyajikan Langgam Jawa.

Penulisan ini difokuskan pada permainan rebab karena rebab merupakan satu-satunya alat musik dawai pada gamelan Jawa yang cara memainkannya dengan cara digesek seperti permainan biola, meskipun tata letak memegang instrumennya berbeda. Selain mempunyai persamaan sebagai alat musik dawai, terdapat perbedaan pada kedua alat musik ini. Perbedaan jumlah dawai rebab dan instrumen biola berdampak terhadap posisi tata jari dan jangkauan nada ketika

rebab memainkan sajian Langgam Jawa. Paparan di atas menunjukkan bahwa permainan rebab pada sajian Langgam Jawa memerlukan adanya modifikasi garap rebab dalam teknis permainannya.

Permasalahan yang terkandung di dalam penyajian Langgam Jawa khususnya pada permainan rebab ini merupakan masalah yang kompleks, karena berkaitan dengan tatanan tradisi yang sudah ada sebelumnya dan perkembangan. Oleh sebab itu, penulisan ini dibatasi dengan memberikan contoh satu karya Langgam Jawa yaitu Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* karya Ki Nartosabdho.

Pemilihan karya ini disebabkan Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* merupakan salah satu karya Ki Nartosabdho yang cukup dikenal dan populer dikalangan masyarakat dan juga karya ini belum pernah dilakukan adanya penelitian. Selain hal tersebut, pada Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* juga mempunyai pola garap khusus, yaitu pada bagian *umpak* yang biasanya digarap dengan garap lagu tetapi pada karya ini digarap dengan pola penyajian *lancaran*. Salah satu faktor inilah yang kemudian dapat memacu pemain rebab untuk mengolah garap *rebaban*, sehingga tetap dapat memenuhi kebutuhan musikal dengan pola garap yang ada tanpa mengurangi kaidah dari tradisi permainan rebab. Selain bagian *umpak*, permainan rebab pada bagian lagu juga memerlukan adanya siasat pemain rebab karena lagunya tidak mengalir. Artinya perpindahan nadanya tidak menentu seperti halnya setelah *sèlèh gedhé* langsung berganti pada *sèlèh alit* yang menjadikan permainan rebab tidak bisa mengalir, sehingga pemain rebab tidak bisa menafsir yang lain disebabkan lagu Langgam

Jawa diciptakan demikian. Modifikasi dari para pemain rebab diperlukan karena alur melodi nadanya mencakup nada *alit* (tinggi) dengan nada *gedhé* (rendah) yang perpindahan nadanya langsung meloncat dari nada rendah ke nada tinggi maupun sebaliknya.

Selain permasalahan diatas, karya Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* ini juga merupakan karya yang istimewa, karena bagian *Umpak* pada karya ini jika dilihat dari balungannya merupakan balungan *pancer*. Dilihat dari jumlah tabuhannya maupun *gatranya*, bagian ini adalah bentuk penyajian *lancaran*, tetapi oleh Ki Nartosabdho bentuk *lancaran* ini diubah pada bagian kenong dan kempulnya sehingga menjadi seperti penyajian *srepeg*. Dilihat dari tabuhannya karya ini merupakan bentuk penyajian *srepeg*, tetapi dilihat dari jumlah *gatra* dalam satu *gongan* karya ini adalah bentuk *lancaran*.

Metode penelitian pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan para pemain rebab yang sudah lama mempunyai pengalaman yang mumpuni di bidang karawitan. Pengamatan penyajian gending dilakukan dengan cara menganalisis rekaman gending-gending Langgam Jawa yang pernah disajikan. Dari hasil analisis rekaman gending-gending Langgam Jawa tersebut diperoleh penjabaran mengenai permasalahan yang timbul karena adanya beberapa faktor musikal yang menjadi pengaruhnya. Mencermati berbagai unsur dan faktor garap musikal pada Langgam Jawa, maka timbul pertanyaan terkait dengan bagaimana modifikasi garap rebab dan pengelolaan faktor musikal pada Langgam Jawa beserta kompleksitas garap penyajiannya. Pembahasan dan

penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan dan menambah wawasan mengenai garap rebab dalam sebuah sajian gending Langgam Jawa.

Pembahasan

Langgam Jawa merupakan sebuah bentuk perkembangan dari sajian Langgam Keroncong. Langgam Keroncong adalah sajian pertunjukan musik yang dimainkan dengan budaya musik keroncong menggunakan alat musik Barat dengan sistem tangga nada diatonik. Langgam Jawa sebagai bentuk perkembangan Langgam Keroncong dimainkan menggunakan gamelan Jawa dengan sistem tangga nada pentatonik. Pola penyajian Langgam Jawa telah disesuaikan dengan struktur sajian pada budaya karawitan yang memiliki perbedaan khusus seperti garap irama *rangkep* yang merupakan salah satu ciri khas dari permainan yang ada di dalam tradisi karawitan.

Langgam Jawa memiliki beberapa ciri khusus pada penyesuaian instrumen yang mewakili kebutuhan musikal dengan peranan hampir sama. Selain itu, pada Langgam Jawa juga terdapat adanya *bawa* atau *suluk* berupa introduksi vokal yang dinyanyikan tanpa iringan instrumen untuk membuka lagu sebelum irama dimulai secara utuh. Awal mula terciptanya model langgam ini merupakan suatu akibat dari diciptakannya gending struktur *ketawang* yang digarap secara langgam (Waridi, 2008:413). Perbedaan itu merupakan akibat dari saling bercampurnya antara budaya musik keroncong dan karawitan Jawa.

Risikan gamelan jika disejajarkan dengan peranan alat musik Barat dalam musik keroncong dapat dikategorikan seperti berikut (Marsudi, 1998:66).

- a. Rebab bertugas membuat lagu untuk mewakili permainan instrumen biola.

- b. Kendang *Ciblon* bertugas menggantikan permainan instrumen *cello*.
- c. Suling bertugas membuat permainan untuk menyerupai permainan instrumen *flute*.
- d. *Gendèr Barung*, *Gendèr Penerus*, dan Gambang bertugas membuat melodi untuk menggantikan permainan instrumen gitar.
- e. *Kethuk*, *Bonang Barung*, *Bonang Penerus* bertugas untuk mewakili permainan instrumen *Banyo* (*Cak*).
- f. *Slenthem*, Gong ataupun Kendang *Bem* bertugas membuat hasil suara tekanan untuk menggantikan permainan instrumen bass.

Ricikan gamelan dalam sajian Langgam Jawa mempunyai kedudukan sebagai pengganti alat musik Barat, namun dalam permainannya masih banyak berpegang teguh pada aturan-aturan dalam permainan gamelan pada Karawitan Jawa (Marsudi, 1998:66). Langgam dimainkan dalam tangga nada mayor (diatonik) maupun tangga nada yang diarahkan dari musik daerah (pentatonik). Ciri harmonisasi Langgam hampir sama dengan jenis keroncong asli.

Bagian terpenting pada penyajian Langgam Jawa ialah berada pada bagian vokalnya. Vokal pada Langgam Jawa menduduki bagian terpenting yang selanjutnya membuat kesan bahwa permainan instrumen adalah sebagai pengiring lagu utama. Suatu sajian pertunjukan musikal akan tersampaikan pada *audience* ketika para penyaji memainkannya sesuai dengan rasa lagu yang dibawakan. Rasa lagu pada Langgam Jawa itulah yang menimbulkan beberapa permasalahan pada teknik permainannya menggunakan gamelan Jawa. Oleh sebab itu perubahan dari Langgam Keroncong ke Langgam Jawa terdapat perubahan dan perkembangan

musikal, yang pada awalnya peran musikal tersebut dimainkan oleh instrumen-instrumen musik Barat kemudian diadaptasikan pada Langgam Jawa yang dimainkan menggunakan gamelan Jawa.

Pola permainan rebab pada Langgam Jawa mengikuti alur *ambah-ambahan* lagu vokal atau dikendalikan oleh melodi lagu utama, rebab bertugas menggantikan peranan biola pada Langgam Keroncong. Umumnya permainan biola pada Langgam Keroncong sengaja memainkan intonasi yang kurang murni. Lagu yang dihasilkan dari permainan biola umumnya merupakan sebuah bentuk imitasi dari lagu vokal dengan dikembangkan menggunakan berbagai improvisasi (Harmunah, 1987:23).

Permainan rebab pada Langgam Jawa biasanya dimulai dari bagian *umpak* atau sebagai awal masuknya lagu. Rebab pada saat bagian *umpak* ialah memainkan melodi utama sepenuhnya yang menjadi ciri dari lagu yang dibawakan. Sajian Langgam Jawa sudah memasuki bagian lagu pokoknya, barulah permainan rebab menyesuaikan permainannya dengan tetap mengikuti *ambah-ambahan* lagu vokal atau melodi utama pada lagu maupun memainkan *céngkok* tradisi yang telah dikembangkan dan disesuaikan dengan rasa musikal dari lagunya. Pola penyajian Langgam Jawa walaupun dimainkan dengan menggunakan budaya musik keroncong juga telah menyesuaikan pola penyajian pada Karawitan Jawa. Hal tersebut terlihat jelas pada saat sajian Langgam Jawa memasuki irama *rangkep*, irama *rangkep* tidak selazimnya dan tidak umum dimainkan pada budaya musik keroncong. Tetapi pada sajian Langgam Jawa

terdapat irama *rangkep* yang diawali dengan permainan kendang untuk kemudian diikuti oleh vokal dan *ricikan* gamelan yang lainnya.

Peranan Rebab sebagai *Pamurba* Lagu

Penulisan ini difokuskan pada permainan rebab dalam sajian pertunjukan Langgam Jawa. Permainan rebab mempunyai peranan yang sangat penting pada sajian karawitan karena merupakan salah satu alat musik pokok yang menjadi tumpuan dan sebagai penuntun dari jalannya permainan gending-gending karawitan. Rebab hanya mempunyai dua dawai yang ditautkan sedangkan biola mempunyai empat dawai yang memiliki karakteristik suara yang berbeda-beda. Dawai yang ada pada rebab pun tidak semuanya memiliki keleluasaan untuk menghasilkan nada-nada. Hal tersebut dikarenakan pada rebab hanya ada satu dawai yang dapat digunakan untuk menjangkau nada-nada tengah hingga *alit* (tinggi).

Instrumen biola memiliki empat dawai yang semuanya memiliki keleluasaan pada jangkauan nadanya. Hal tersebut disebabkan pada masing-masing dawai instrumen biola dapat dimainkan dengan berpindah-pindah posisi jari menyesuaikan kebutuhan dalam memainkan sebuah lagu, walaupun memerlukan jangkauan dari nada paling rendah hingga nada-nada paling tinggi. Dengan demikian, bukan berarti pada rebab hanya dapat menggunakan satu dawai saja. Dawai pada rebab mempunyai fungsi yang berbeda yaitu dalam hal menjangkau nada-nadanya, satu dawai berfungsi untuk menjangkau nada-nada rendah dan satu lagi berfungsi untuk menjangkau nada-nada tengah hingga tinggi. Dua dawai tersebut hanya akan dibunyikan atau digesek bersamaan ketika rebab

memainkan nada 6 (*nem gedhé*) pada laras slendro patet *manyura*, patet *sanga*, dan patet *nem*, juga berlaku pada laras pelog yakni, laras pelog patet *nem*, patet *barang*.

Permainan rebab khusus pada gending laras pelog patet *lima*, seteman nada pada dawainya bukan lagi nada 6 (*nem gedhé*) tetapi menggunakan nada 5 (*ma*). Penggunaan nada tersebut terkait dengan jangkauan nada terendah yang perlu dimainkan untuk kebutuhan garap gending. Perbedaan ini terkait dalam hal sistem pelarasan nada, pelarasan nada rebab sangat perlu untuk dilakukan mengingat pentingnya menyamakan warna nada dawai rebab agar bisa senada dengan gamelan yang akan dimainkan bersama.

Peranan Rebab dalam tradisi sajian Karawitan Jawa

Permainan rebab dalam Karawitan Jawa mempunyai peranan sebagai *pamurba* lagu. Rebab dianggap sebagai *pamurba* lagu atau pemimpin lagu gamelan karena wilayah nada yang ada pada rebab mempunyai jangkauan yang sepadan dengan wilayah nada pada alur lagu gending. Permainan rebab memulai sajian dengan memainkan *senggrèngan*. Fungsi rebab yang terkandung di dalam *senggrèngan* adalah untuk menentukan laras dan patet dari lagu yang akan dimainkan (Sumarsam, 2002:18).

Setelah memainkan *senggrèngan*, rebab meneruskannya dengan memainkan lagu pembukaan (*buka gending*) yang berfungsi untuk menentukan gending apa yang akan dimainkan bersama-sama dengan *ricikan* gamelan lainnya. Sebelum meneruskan permainan dengan memainkan *buka gending*, pada sajian Karawitan Jawa rebab melanjutkannya dengan memainkan *patetan*. *Patetan*

dilakukan setelah memainkan *senggrèngan* sebelum dimainkannya *buka gending*, *patetan* juga dimainkan setelah gending selesai dimainkan (*suwuk*). Selain hal tersebut, permainan rebab dapat dikatakan sebagai pemimpin lagu karena rebab pada saat memainkan gending memberi petunjuk arah alur lagu gending yang dimainkan.

Patetan yang dilakukan sebelum *buka gending* berfungsi untuk menegaskan patet dari gending yang akan disajikan. *Patetan* yang dilakukan setelah gending selesai (*suwuk*) berfungsi untuk mengembalikan suasana sesuai dengan patet dari gending yang baru saja dimainkan. Selain urutan permainan yang telah disebutkan sebelumnya, patet sebuah gending merupakan bagian dari suatu komposisi (suatu rangkaian), apabila setelah memainkan *patetan* dilanjutkan dengan memainkan gending lain artinya sebagai kelanjutan dan gending tersebut masih satu rangkaian atau satu kesatuan (Djumadi, 1982:9).

Setelah rebab melakukan *senggrèngan* (*patetan*) barulah rebab memulai *buka gending* yang berarti memulai (*mbukani*) suatu gending (gending rebab). Selain itu, di dalam *buka gending* atau bagian yang ada pada *buka gending* yaitu *adangiyah*. Tidak semua *buka* dalam gending mempunyai *adangiyah*, *adangiyah* yang ada dalam *buka gending* biasanya ditentukan atau tergantung oleh pencipta gending. *Adangiyah* dalam laras pelog maupun laras slendro mempunyai fungsi untuk lebih menjelaskan laras dan patet dari gending yang akan dimainkan (Djumadi, 1982:9).

Permainan rebab dalam sajian Karawitan Jawa juga berfungsi untuk mengisi kompleksitas pengembangan melodi pada balungan, balungan gending

hanyalah merupakan pola atau melodi pokok yang dalam penyajiannya masih harus diisi atau dengan kata lain dihias dengan tabuhan-tabuhan *ricikan* gamelan. Rebab dalam menghias balungan gending memainkan *céngkok wilednya* sebagai pengisi melodi pokok dari balungan gending (Djumadi, 1982:11).

Peranan Rebab dalam Langgam Jawa

Permainan rebab dalam Langgam Jawa mempunyai peranan yang berbeda dengan peranan rebab pada karawitan tradisi, perbedaan tersebut sudah dimulai dari awal lagu dimainkan. Permainan rebab dalam Langgam Jawa untuk bagian *umpaknya* tidak sama dengan balungan gending atau tidak memainkan *céngkok* seperti pada umumnya, akan tetapi bermain mengikuti alur melodi yang sama dengan vokalnya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan peranan rebab pada tradisi dalam sajian karawitan, permasalahan perbedaan garap tersebut juga berlaku pada instrumen lirian lainnya seperti *gendèr*.

Salah satu faktor yang mendasari perbedaan garapnya disebabkan apabila rebab tetap bermain mengikuti balungan gending dan memainkan *céngkok* tradisi maka rasa yang dihasilkan dari sajian lagu tersebut akan terasa putus dan menghilangkan rasa yang berasal dari nada lagunya. Para *audience* yang menonton tanpa mengetahui judul lagunya dan hanya mendengarkannya saja tidak akan tahu lagu apa yang dimainkan. Sajian pertunjukan Langgam Jawa jika tetap menggunakan *céngkok* tradisi tanpa memasukkan unsur-unsur melodi lagu di dalamnya akan mengakibatkan hilangnya rasa lagu yang dimainkan.

Menurut Teguh salah seorang *pengrebab* ahli, beliau memberikan pernyataan bahwa ada beberapa dari lagu Langgam Jawa yang bisa dimainkan

menggunakan *céngkok* tradisi, banyak dari lagu Langgam Jawa yang sebaiknya dimainkan menggunakan *ambah-ambahan* lagu melodi vokalnya karena jika dipaksakan menggunakan *céngkok* tradisi maka rasa dari lagu yang dihasilkan akan hilang. Teguh juga memaparkan masalah yang terjadi terkait dengan permainan rebab dalam Langgam Jawa, salah satunya adalah perihal tata jari dan pemain *rebabnya* (Wawancara Teguh, 2019).

Pemain rebab yang dapat memainkan Langgam Jawa biasanya pemain yang sudah mahir dan mempunyai kemampuan dibidangnya, hal tersebut dikarenakan saat memainkan Langgam Jawa pemain rebab harus lincah dan cepat dalam mengganti posisi jari-jarinya tanpa harus berfikir lama untuk mengikuti *ambah-ambahan* lagu sesuai alur melodi pada vokalnya. Tidak semua pemain rebab dapat memainkan lagu Langgam Jawa dengan baik, karena dalam memainkan Langgam Jawa perlu menggunakan beberapa teknik khusus yang berbeda dengan jikalau memainkan gending tradisi.

Modifikasi Permainan Rebab pada Langgam Jawa

Modifikasi mempunyai arti perubahan atau perubahan, modifikasi dapat diartikan sebagai upaya untuk melakukan perubahan dengan menggunakan penyesuaian, baik dalam segi fisik material maupun tujuan dan cara. Modifikasi dalam hal ini merupakan cara merubah bentuk sebuah sajian pertunjukan menjadi lebih menarik dan berbeda tanpa menghilangkan fungsi aslinya, serta menampilkan bentuk yang tidak kurang bagusnyanya dari bentuk aslinya.

Modifikasi dilakukan oleh pemain rebab untuk mensiasati olah penjarian dalam memainkan rebab pada sajian Langgam Jawa. Para pemain rebab

melakukan modifikasi untuk mencari celah agar kesulitan maupun keterbatasan permainan rebab dalam memainkan Langgam Jawa dapat teratasi dan tetap dimainkan sesuai kebutuhan musikal yang dihasilkan. Hal ini disebabkan permainan rebab dalam sajian Langgam Jawa tidak semudah memainkan rebab hanya dengan menggunakan *céngkok* tradisi yang sudah ada. Para pemain rebab dituntut untuk dapat mengolah penjarian agar mampu menjangkau rasa nada sesuai dengan alur lagu pada sajian permainan.

Permainan rebab dalam Langgam Jawa dimainkan mengikuti *ambah-ambahan* lagu atau melodi vokalnya, akan tetapi dalam prakteknya pemain rebab akan memainkan melodi vokal dengan tetap memadukannya menggunakan *céngkok* tradisi. Permainan rebab dalam Langgam Jawa tidak semata-mata memainkan melodi sama persis dengan melodi vokal, namun tetap ada *céngkok* tradisi yang menghiasai alunan nada di dalamnya. Selain tetap adanya *céngkok* tradisi pada melodi *rebaban* Langgam Jawa, para pemain rebab juga akan menambahkan hiasan nada dengan *wiledan-wiledan* sebagai ornamentasi pada lagu.

Sajian Langgam Jawa mempunyai beberapa bentuk yang kemudian akan menimbulkan perubahan pula pada permainan *rebabnya*. Seperti halnya pada Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* karya Ki Nartosabdho, sajian pertunjukan diawali dengan menggunakan *umpak* balungan setelah itu baru masuk vokal, pada sajian ini permainan Langgam Jawa diawali oleh permainan *ricikan* gamelan yang lain barulah permainan rebab masuk mengiringi vokal langgam. Pada sajian seperti ini rebab mengawali permainannya ketika akan masuk vokal

sebelum gong dimainkan. Rebab akan bermain mengikuti alur melodi vokal dengan mengkombinasikan menggunakan *céngkok* tradisi dan tambahan *wiledan*.

Permainan rebab dalam semua sajian Langgam Jawa pada dasarnya dimainkan mengikuti *ambah-ambahan* lagu atau melodi vokalan, hanya saja dibedakan dengan bentuk penyajiannya. Permainan Langgam Jawa ada yang diawali menggunakan *bawa sekar*, *umpak* balungan maupun *umpak* lagu. Sajian langgam yang diawali dengan menggunakan *bawa sekar* akan diawali oleh vokal tunggal, kemudian sajian langgam yang diawali dengan menggunakan *umpak* balungan akan diawali oleh kelompok gamelan selain *ricikan* gamelan *lirihan*. Selanjutnya sajian langgam yang diawali dengan menggunakan *umpak* lagu akan diawali oleh permainan *ricikan* gamelan *lirihan*, salah satu *ricikan* gamelan *lirihan* yang akan memainkan melodi pada *umpak* lagu ialah rebab. Modifikasi dalam hal menyajikan suatu penyajian karya tidak hanya dalam satu garap *ricikan* gamelan saja, akan tetapi pada pelaksanaannya untuk mengawali jalannya sajian gending ataupun dalam hal pola penyajiannya akan bergantung pada seniman yang menggarapnya.

Bentuk dan Struktur Penyajian Langgam Jawa *Aja Lamis Laras Pelog Patet Nem Karya Ki Nartosabdho*

Langgam Jawa *Aja Lamis* diciptakan oleh Ki Nartosabdho yang berbentuk sama seperti *ketawang* pada bagian lagunya dengan laras pelog patet *nem*. Selain berbentuk seperti *ketawang*, Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* juga mempunyai keunikan yakni, pada bagian *umpak* disajikan dengan garap seperti pola sajian *lancaran*. Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* juga

mempunyai *bawa sekar* akan tetapi pada sajian Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* ini dimainkan menggunakan *umpak* balungan dalam bentuk *lancaran*, sajiannya tidak menggunakan *bawa sekar*.

Karya Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* ini juga merupakan karya yang istimewa, karena bagian *umpak* pada karya ini jika dilihat dari balungannya merupakan balungan *pancer*. Dilihat dari jumlah tabuhnya maupun *gatranya* bagian ini adalah bentuk penyajian *lancaran*, tetapi oleh Ki Nartosabdho bentuk *lancaran* ini diubah pada bagian kenong dan kempulnya sehingga menjadi seperti penyajian *srepeg*. Dilihat dari tabuhnya karya ini merupakan bentuk penyajian *srepeg*, tetapi dilihat dari jumlah *gatra* dalam satu *gongan* karya ini adalah bentuk *lancaran*.

Sajian Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* mempunyai 9 *guru gatra* pada *bawa sekar* dan 8 *guru gatra* pada lagu vokalnya. Sedangkan *guru wilangan* dan *guru lagu* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. *Guru Wilangan dan Guru Lagu Bawa Sekar*

| <i>Cakepan Bawa Sekar</i> | <i>Guru Wilangan</i> | <i>Guru Lagu</i> |
|----------------------------------|----------------------|------------------|
| <i>Yèn kowé seneng leléwa,</i> | 8 | a |
| <i>Adhakané seneng lamis,</i> | 8 | i |
| <i>Becik aluwung prasaja,</i> | 8 | a |
| <i>Mung welingku aja lamis,</i> | 8 | i |
| <i>Yén kowé seneng lamis,</i> | 7 | i |
| <i>Gampang kena ing bebendu,</i> | 8 | u |

| | | |
|---|----|---|
| <i>Tummrapping sesrawungan,</i> | 7 | a |
| <i>Mbok aja sok dhemen lamis,</i> | 8 | i |
| <i>Seneng lamis pada karo dhemen cidra.</i> | 12 | a |

Tabel 5. *Guru Wilangan dan Guru Lagu Vokal*

| <i>Cakepan Vokal</i> | <i>Guru Wilangan</i> | <i>Guru Lagu</i> |
|--|----------------------|------------------|
| <i>Aja sok gampang janji wong manis yèn ta amung lamis</i> | 16 | i |
| <i>Becik aluwung prasaja nimas ora agawé gela</i> | 17 | a |
| <i>Tansah ngugemi trésnamu wingi jebul amung lamis</i> | 16 | i |
| <i>Kaya ngentèni thukuling jamur ing mangsa ketiga</i> | 16 | a |
| <i>Aku iki prasasat lara kang antuk jampi</i> | 14 | i |
| <i>Mbok aja amung lamis kang uwis dadiné banjur didis</i> | 17 | i |
| <i>Akèh tuladha kang dhemen cidra uripé rekasa</i> | 16 | a |
| <i>Milih sawiji endi kang suci tanggung bisa mukti</i> | 16 | i |

Berikut merupakan notasi Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* karya Ki Nartosabdho.

Notasi *Bawa Sekar Sinom Laras Pelog Patet Nem*

Langgam Jawa *Aja Lamis Laras Pelog Patet Nem Karya Ki Nartosabdho*

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ 2 2 $\underline{2\ 3}$ 1 $\underline{2\ 1}$
Yèn ko - wé se - neng le - lé - wa,

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{1}6\dot{1}\dot{2}}$ $\underline{6\ .565}$
A - dhak - a - né se - neng la - mis,

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{1}\ \dot{2}}$ 6 6 $\underline{653}$ $\underline{5\ .6}$
Be - cik a - lu - wung pra sa - ja,

6 6 $\underline{6532}$ $\underline{356}$ 2 2 $\underline{2123}$ $\underline{1\ .2.1\ 6}$
Mung we - ling - ku a - ja la - mis,

$\underline{3\ 5}$ 5 5 5 5 5 $\underline{6\ .565}$
Yèn ko - wé se - neng la - mis,

5 6 $\dot{1}$ $\underline{\dot{1}\ \dot{2}}$ 6 3 $\underline{3\ 5}$ $\underline{3\ .232}$
Gam - pang ke - na ing be - ben - du,

1 2 3 3 3 3 $\underline{1\ .23}$
Tum - mra - ping se - sra - wu - ngan,

6 6 $\underline{6532}$ $\underline{356}$ 2 2 $\underline{2\ 3}$ $\underline{1\ .2.1\ 6}$
Mbok a - ja sok dhe - men la - mis,

3 5 5 5 5 6 $\dot{1}$ $\underline{\dot{2}\ .\dot{1}}$ 6 3 $\underline{3\ 5}$ $\underline{3\ .232}$
Se - neng la - mis pa - da ka - ro dhe - men ci - dra.

Notasi Vokal Langgam Jawa Aja Lamis Laras Pelog Patet Nem

Karya Ki Nartosabdho

- . . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 5 $\overline{3}$ $\overline{5}$ 6 5 3
A - ja sok gampang janji wong manis yèn ta a - mung la - mis
- . . $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ 1 $\overline{2}$ 3 $\overline{2}$ 1
Be-cik a - lu - wung pra-saja ni - mas o - ra a - ga-we gé - la
- . . $\overline{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{6}$ 5 $\overline{3}$ $\overline{5}$ 6 5 3
Tansah ngu - ge - mi trésnamu wi - ngi je - bul a - mung la - mis
- . . $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ 1 $\overline{3}$ 2 $\overline{1}$ $\overline{6}$
Ka - ya ngen - tè - ni thukuling ja - mur ing mangsa ke - ti - ga
- $\overline{6}$ 2 $\overline{1}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$ 3 $\overline{2}$ 3 5 $\overline{5}$ 6 $\overline{5}$ 3
Á-ku i - ki pra - sa sat la - ra kang an - tuk jam - pi
- $\overline{6}$ 5 6 $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ 4 6 5
Mbok a - ja mung lamis kang uwis da - di - né banjur di - dis
- . . $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 5 $\overline{3}$ $\overline{5}$ 6 5 3
A - kèh tu - la - dha kang dhemen ci - dra u - ri - pé re - ka - sa
- . . $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ 1 $\overline{2}$ 3 $\overline{2}$ 1
Mi - lih sa - wi - ji en - di kang su - ci tang - gung bi - sa muk - ti

Notasi Balungan Langgam Jawa Aja Lamis Laras Pelog Patet Nem

Karya Ki Nartosabdho

Buka :

. 2 3 5 . 6 . 2 . 1 . ⑥

Umpak :

. [^]3 . ^x1 . [^]3 . ^x2 . [^]3 . ^x6 . [^]3 . ⑤

. [^]3 . ^x1 . [^]3 . ^x2 3 5 6 [^]1 3 2 1 ⑥

Lagu :

. ⁺2̇ . 3̇ . ⁺2̇ . [^]1̇ . ⁺6 . [^]5 . ⁺2 . [^]3

. ⁺1 . 2 . ⁺3 . [^]5 . ⁺6 . [^]1 . ⁺2 . ①

. ⁺2̇ . 3̇ . ⁺2̇ . [^]1̇ . ⁺6 . [^]5 . ⁺2 . [^]3

. ⁺1̇ . 2̇ . ⁺3 . [^]5 . ⁺6 . [^]2 . ⁺1 . ⑥

. ⁺2 . 3 . ⁺5 . [^]3 . ⁺5 . [^]6 . ⁺5 . [^]3

. ⁺6 . 5 . ⁺6 . [^]1̇1̇ . ⁺2̇2̇ . [^]66 . ⁺4 . ⑤

. ⁺2̇ . 3̇ . ⁺2̇ . [^]1̇ . ⁺6 . [^]5 . ⁺2 . [^]3

. ⁺1̇ . 2̇ . ⁺3 . [^]5 . ⁺6 . [^]2 . ⁺1 . ⑥

Analisis Garap Rebab Langgam Jawa *Aja Lamis Laras Pelog Patet Nem*

Karya Ki Nartosabdho

Permainan rebab khususnya pada sajian Langgam Jawa umumnya mempunyai dua metode dalam menentukan tafsir *rebaban*, yakni dengan memainkannya menggunakan garap balungan atau dengan garap lagu sesuai alur kalimat lagu yang berkaitan dengan garap vokal.

Berikut merupakan analisis tafsir garap rebab Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem*.

Tabel. Tafsir Garap Rebab Notasi Balungan Lagu dan Garap Rebab Menurut Kode

| No | Balungan Lagu | Kode A | Kode B |
|----|---------------|---|--|
| 1 | 2 3 2 1 | $\overline{\cdot 62}$ $\overline{21}$ $\overline{121}$ $\overline{12}$ | $\overline{612}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{12}$ |
| 2 | 6 5 2 3 | $\overline{126}$ $\overline{563}$ $\overline{35}$ $\overline{3}$ | $\overline{6}$ $\overline{53}$ $\overline{35}$ $\overline{3}$ |
| 3 | 1 2 3 5 | $\overline{\cdot 36}$ $\overline{6}$ $\overline{565}$ $\overline{56}$ | $\overline{2}$ $\overline{23}$ $\overline{5}$ $\overline{56}$ |
| 4 | 6 3 2 (1) | $\overline{63}$ $\overline{21}$ $\overline{121}$ $\overline{156}$ | $\overline{3}$ $\overline{21}$ $\overline{12}$ $\overline{1}$ |
| 5 | 2 3 2 1 | $\overline{\cdot 62}$ $\overline{231}$ $\overline{121}$ $\overline{12}$ | $\overline{612}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{12}$ |
| 6 | 6 5 2 3 | $\overline{126}$ $\overline{56}$ $\overline{35}$ $\overline{3}$ | $\overline{6}$ $\overline{53}$ $\overline{35}$ $\overline{3}$ |
| 7 | 1 2 3 5 | $\overline{\cdot 36}$ $\overline{6}$ $\overline{565}$ $\overline{56}$ | $\overline{2}$ $\overline{23}$ $\overline{5}$ $\overline{56}$ |
| 8 | 6 2 1 (6) | $\overline{62}$ $\overline{1\cdot 6}$ $\overline{21}$ $\overline{6}$ | $\overline{2123}$ $\overline{1}$ $\overline{23212}$ $\overline{6}$ |

| | | | |
|----|---------------------------------------|---|--|
| 9 | 2 1 2 3 | $\overleftarrow{23}$ $\overrightarrow{12}$ $\overleftarrow{23}$ $\overrightarrow{35}$ | 12 1 $\overleftarrow{123}$ $\overrightarrow{35}$ |
| 10 | 5 6 5 3 atau 6 5 2 3 | $\overrightarrow{356}$ $\overleftarrow{6}$ $\overleftarrow{35}$ $\overleftarrow{3}$ | $\overrightarrow{56}$ $\overrightarrow{63}$ $\overleftarrow{35}$ $\overleftarrow{3}$ |
| 11 | 6 5 2 $\overline{11}$ | $\overleftarrow{.62}$ $\overrightarrow{21}$ $\overleftarrow{121}$ $\overrightarrow{12}$ | $\overleftarrow{.3}$ $\overrightarrow{71}$ $\overleftarrow{1}$ $\overrightarrow{112}$ |
| 12 | $\overline{22}$ $\overline{66}$ 4 (5) | $\overrightarrow{236}$ $\overrightarrow{54}$ $\overleftarrow{565}$ $\overleftarrow{5}$ | $\overrightarrow{212}$ $\overrightarrow{65}$ $\overleftarrow{456}$ $\overleftarrow{5}$ |
| 13 | 2 1 2 3 | $\overleftarrow{.62}$ $\overrightarrow{21}$ $\overleftarrow{121}$ $\overrightarrow{12}$ | $\overleftarrow{612}$ $\overleftarrow{3}$ $\overleftarrow{2}$ $\overrightarrow{12}$ |
| 14 | 6 5 2 3 | $\overleftarrow{126}$ $\overrightarrow{563}$ $\overleftarrow{35}$ $\overleftarrow{3}$ | $\overleftarrow{6}$ $\overrightarrow{53}$ $\overleftarrow{35}$ $\overleftarrow{3}$ |
| 15 | 1 2 3 5 | $\overleftarrow{356}$ $\overrightarrow{63}$ $\overleftarrow{565}$ $\overrightarrow{56}$ | $\overleftarrow{2}$ $\overrightarrow{23}$ $\overleftarrow{5}$ $\overrightarrow{56}$ |
| 16 | 6 2 1 (6) | $\overrightarrow{62}$ $\overrightarrow{1.6}$ $\overleftarrow{21}$ $\overleftarrow{6}$ | $\overleftarrow{2123}$ $\overleftarrow{1}$ $\overleftarrow{23212}$ $\overleftarrow{6}$ |

Penutupan

Berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan dan diolah, maka peneliti menyimpulkan bahwa permainan rebab dalam sajian Langgam Jawa selain mempunyai perbedaan dengan sajian karawitan tradisi juga mengalami kerumitan dan kesulitan dalam menjangkau wilayah nada sesuai *ambah-ambahan* lagu vokal pada Langgam Jawa. Sajian Langgam Jawa merupakan sebuah situasi kondisional dan modifikasi garap yang dipengaruhi oleh pertimbangan peran musikal dari kebudayaan Barat dan Timur. Perubahan dari Langgam Keroncong ke Langgam Jawa terdapat modifikasi musikal, yang pada awalnya peran musikal tersebut dimainkan oleh instrumen musik Barat kemudian dilakukan perubahan

dengan menggunakan penyesuaian sesuai ciri khas tradisi permainan gamelan Jawa.

Salah satu permasalahan yang timbul dengan adanya percampuran budaya ini adalah kesulitan atau keterbatasan permainan rebab disebabkan pola perpindahan nadanya tidak menentu seperti halnya setelah *sèlèh gedhé* langsung berganti pada *sèlèh alit* yang menjadikan permainan rebab tidak bisa mengalir disebabkan permainannya harus mengikuti *ambah-ambahan* lagu vokal pada Langgam Jawa. Permainan rebab dari satu *céngkok* ke *céngkok* lain atau satu posisi ke posisi lain menjadi tidak runtut sehingga fungsi rebab pada sajian Langgam Jawa tidak bisa berperan seperti permainan rebab dalam sajian Karawitan Jawa. Paparan di atas menunjukkan bahwa permainan rebab pada sajian Langgam Jawa memerlukan adanya modifikasi garap rebab dalam teknis permainannya.

Modifikasi dilakukan oleh pemain rebab untuk mensiasati olah penjarian dalam memainkan rebab pada sajian Langgam Jawa. Para pemain rebab melakukan modifikasi untuk mencari celah agar kesulitan maupun keterbatasan permainan rebab dalam memainkan Langgam Jawa dapat teratasi dan tetap dimainkan sesuai kebutuhan musikal yang dihasilkan. Para pemain rebab dituntut untuk dapat mengolah penjarian agar mampu menjangkau nada-nada sesuai dengan alur nada pada sajian permainan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modifikasi pada permainan rebab terjadi disebabkan berubahnya fungsi dan peranan rebab dari permainan gending-gending Jawa menjadi fungsi dan peranan rebab pada Langgam Jawa.

Modifikasi pada permainan rebab memacu pemain rebab untuk mengolah garap *rebaban* sehingga tetap dapat memenuhi kebutuhan musikal dengan pola garap yang ada tanpa mengurangi kaidah dari tradisi permainan rebab. Oleh karena itu, para pemain rebab melakukan siasat dan modifikasi permainan rebab pada Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* dengan mengikuti dan menyesuaikan *ambah-ambahan* balungan sesuai dengan alur melodi atau *ambah-ambahan* vokalnya.

Daftar Pustaka

A. Sumber Tertulis

- B.J. Budiman. *Mengenal Keroncong Dari Dekat*. Jakarta: Perpustakaan Akademi Musik Lembaga Pendidikan Musik, 1979.
- Diana Santika “Adaptasi Teknik Permainan Biola dengan Gaya Permainan Rebab Jawa Dalam Sebuah Langgam Jawa Nyidam Sari Karya Andjar Ani” Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015.
- Djumadi. “Titaras Rebaban Jilid I”. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
 _____ . “Titaras Rebaban Jilid II”. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
 _____ . “Tuntunan Belajar Rebab”. Surakarta: SMKI Surakarta, 1982.
- Hadi Martono, Suropto dan Sriwidodo. *Langgam Karawitan Jawi Jangkep*. Surakarta: CV Cendrawasih, 2011.
- Hadi, Sutrisno. *Analisis Butir Untuk Instrumen*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Harmunah. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1987.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Isdi Susilo “Lagu Langgam Setya Tuhu Karya Ki Nartosabdho Suatu Tinjauan Struktural” Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2000.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah, 1970.

- Lintan Saridewi “Interpretasi Permainan Rebab Dalam Teknik Permainan Biola Pada Lagu Yen Ing Tawang Ono Lintang” Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.
- Lisbijanto, Herry. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Martopangrawit. “Pengetahuan Karawitan I”. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
 _____. “Pengetahuan Karawitan II”. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Marsudi “Ciri Khas Gending-Gending Ki Nartosabdho: Suatu Kajian Aspek Musikologis Dalam Karawitan” Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 dalam bidang Pengkajian Seni Pertunjukan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1998.
- Roy Arya Wijaya “Studi Analisis Fungsi Biola Dan Rebab Dalam Sebuah Langgam Jawa Yen Ing Tawang Ana Lintang” Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Sudarno “Hubungan Teknik Permainan Cello Dengan Kendang Ciblon Pada Langgam Jawa” Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1992.
- Soeharto, dkk. *Serba-Serbi Musik Keroncong*. Jakarta: Musika, 1996.
- Soeroso. “Garapan Komposisi Karawitan”. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983.
 _____. “Pengetahuan Karawitan”. Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985/1986.
- Sugiarto, A. “Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Nartosabdho”. Jawa Tengah: Proyek Pengembangan Dan Kebudayaan, 1998/1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumarsam. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
 _____. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press Surakarta, 2002.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
 _____. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Waridi. *Gagasan Dan Kekarya Tiga Empu Karawitan*. Surakarta: Etnoteater Publisher bekerjasama dengan BACC Kota Bandung & Pascasarjana ISI Surakarta, 2008.

Tim Penyusun. "Panduan Penulisan Usulan Penelitian dan Laporan Tugas Akhir Skripsi". Yogyakarta: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016.

B. Sumber Lisan

Siswadi, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Staf Pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan *Abdi Dalem* Puro Pakualaman Yogyakarta, bertempat tinggal di Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Teguh, Ketua Jurusan Karawitan, Staf Pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, *Abdi Dalem* Kraton Kasunanan Surakarta, bertempat tinggal di Klaten, Jawa Tengah.

Suwito, Seniman Karawitan, Staf Pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, *Abdi Dalem* Kraton Kasunanan Surakarta, bertempat tinggal di Klaten, Jawa Tengah.

Sukardi, Seniman Karawitan, Staf Pengajar Jurusan Karawitan, Akademi Komunitas Yogyakarta, dan *Abdi Dalem* Puro Pakualaman Yogyakarta, bertempat tinggal di Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Raharja, Seniman Karawitan, Staf Pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan *Abdi Dalem* Puro Pakualaman Yogyakarta, bertempat tinggal di Srandakan, Bantul, Yogyakarta.

Tri Suhatmini Rokhayatun, Seniman Karawitan, Staf Pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan *Abdi Dalem* Puro Pakualaman Yogyakarta, bertempat tinggal di Srandakan, Bantul, Yogyakarta.

Kriswanto, Seniman Karawitan, Staf Pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

Anon Suneko, Seniman Karawitan, Sekretaris Jurusan Karawitan, Staf Pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Panembahan, Kraton, Yogyakarta.

Dwi Ariyanto, Seniman Karawitan, Mahasiswa Jurusan Karawitan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

C. Diskografi

Gending-gending karya Ki Nartosabdho dalam “*Uyon-Uyon Seton*”.
Dokumentasi RRI Pro 4 Yogyakarta.

D. Webtografi

<https://kbbi.web.id>

<https://id.wikipedia.org/wiki>